

## MORFOLOGI RUANG

### Studi Kasus Huma Gantung Buntoi

Ir. Syahrozi, MT <sup>1)</sup>

#### Abstrak

*Huma Gantung merupakan salah satu tipe rumah tradisional masyarakat Dayak. Secara fisik Huma Gantung memiliki besaran yang lebih kecil dari Betang. Ciri khusus yang ada pada Huma Gantung adalah memiliki ketinggian panggung yang cukup tinggi sesuai dengan namanya yang berarti rumah tinggi.*

*Huma Gantung di desa Buntoi Kabupaten Pulang Pisau merupakan salah satu contoh yang masih berdiri sampai saat ini. Bangunan yang berdiri pada tahun 1870 yang lalu telah mengalami banyak perubahan dari bentuk semula pada saat Demang Singa Jalla berkuasa. Perubahan yang terjadi meliputi tata ruang, bentuk fasade maupun material bangunan. Perubahan yang terjadi dikarenakan oleh beberapa sebab antara lain adanya tuntutan penghuni, keadaan alam (rusak) ataupun pindahnya kepercayaan dari tuan rumah yang baru dari agama Hindu Kaharingan menjadi penganut Kristen yang taat (aspek religi).*

*Sangat disayangkan apabila perubahan-perubahan yang terjadi telah mencapai titik klimaks yang mana sulit ditelusuri kembali bentuk awal dan unsur pemaknaan yang mendasari transformasi bentuk yang terjadi. Apapun alasannya bangunan Huma Gantung ini adalah sisa peninggalan lama yang sekiranya banyak tata nilai dan pemaknaan yang terkandung di dalamnya yang dapat dipakai sebagai pelajaran berharga.*

**Kata Kunci : Morfologi , Ruang, Huma Gantung, Buntoi.**

#### PENDAHULUAN

##### Latar Belakang

Huma Gantung Buntoi yang sekarang dihuni keluarga Dullay (keturunan Demang Singa Jalla) telah mengalami banyak perubahan dari bentuk aslinya saat Demang Singa Jalla berkuasa pada tahun 1870. Perubahan yang terjadi meliputi tata ruang yang berdampak pula pada bentuk tampak bangunan. Perubahan yang terjadi dikarenakan oleh beberapa sebab diantaranya tuntutan penghuni, keadaan alam (rusak) dan pindahnya kepercayaan pemilik rumah yang sekarang dari Hindu Kaharingan ke Kristen yang taat.

Mengingat Huma Gantung Buntoi merupakan satu-satunya tipe Huma Gantung yang masih ada di wilayah Kabupaten Pulang Pisau dan bangunan masih kuat dan bertahan sampai sekarang maka sangat disayangkan apabila tata nilai dan pemaknaan yang terkandung pada bangunan awal tidak diketahui karena bangunan telah jauh mengalami perkembangan bentuk. Terlebih apabila bangunan yang ada terlanjur mengalami kehancuran sehingga tidak terdapat bukti-bukti yang bisa dipelajari tata nilai dan pemaknaannya. Dengan demikian kiranya cukup menarik apabila proses transformasi bentuk yang terjadi pada Huma Gantung Buntoi ini ditelusuri lebih mendalam agar didapatkan pelajaran yang berguna. Untuk itu perlu kiranya ditelusuri perkembangan bentuk yang terjadi minimal perubahan tata ruang mulai saat sekarang sampai bentuk awalnya (saat Demang Singa Jalla berkuasa).

---

<sup>1)</sup> Dosen Tetap Jurusan Arsitektur Universitas Palangkaraya



Gambar : Huma Gantung Buntoi.  
Sumber : hasil pengamatan

### Rumusan Masalah :

Berdasarkan latar belakang yang ada kiranya dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut : “ Sejauh mana perubahan tata ruang yang telah terjadi pada Huma Gantung Buntoi mulai saat sekarang sampai ketemu bentuk awal denah ?”.

### Tujuan :

Adapun tujuannya adalah sebagai berikut : Mencari bentuk awal denah Huma Gantung Buntoi saat Demang Singa Jalla berkuasa pada tahun 1870 yang lalu.

### Manfaat :

Penelusuran bentuk awal denah Huma Gantung Buntoi ini diharapkan akan membawa manfaat pada :

1. Perkembangan ilmu, khususnya arsitektur tradisional Dayak.
2. Didapatkan tata nilai atau unsur pemaknaan dari proses transformasi bentuk denah ruang yang terjadi pada Huma Gantung Buntoi.

### Metodologi :

Mengingat tidak ditemukan literatur yang cukup mengenai Huma Gantung Buntoi dan sudah telah meninggalnya para sesepuh adat yang mengetahui keadaan sebenarnya maka untuk mencari bentuk awal denah Huma Gantung Buntoi dilakukan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Mencari literatur yang berhubungan dengan masyarakat Dayak meliputi ; sistem budaya, sistem sosial dan artifak (arsitektur).
2. Mencari nara sumber terpilih antara lain ; Bapak Dullay (pemilik rumah), Bapak Ardiles H Jangga (sesepuh masyarakat), Bapak Liuk Laga (Koordinator Demang Adat Ngaju wilayah Kabupaten Pulang Pisau dan Kabupaten Kapuas).
3. Melakukan observasi lapangan menyangkut data fisik bangunan.
4. Menganalisa dengan melakukan perbandingan data yang ada sampai menemukan bentuk awal denah Huma Gantung Buntoi.

## TINJAUAN LITERATUR

### Morfologi

Morfologi berasal dari kata *morphology* (Inggris) yang berarti ilmu bentuk. Menurut Schulz (1988), morfologi menyangkut kualitas spasial figural dan konteks wujud pembentuk ruang yang dapat terbagi melalui pola, hirarki dan hubungan ruang satu dengan lainnya. Morfologi lebih menekankan pada pembahasan bentuk geometris sehingga untuk memberikan makna pada ungkapan ruangnya harus dikaitkan dengan nilai ruang dimana nilai ruang sangat berkaitan dengan bentuk, hubungan dan organisasi ruang yang ada. Morfologi juga memperhatikan artikulasi dan batas-batas yang memberikan perbedaan karakter lingkungan.

Menurut Paul Frank (dalam Hadi, 2002), morfologi terbagi lagi menjadi :

- A. Bentuk Ruang (*spatial form*)  
Yaitu suatu aspek perkembangan bentuk yang dilihat mulai dari elemen-elemen yang terpisah hingga menjadi satu kesatuan yang utuh atau sebaliknya.
- B. Bentuk Lahiriah (*corporeal form*)  
Yaitu perkembangan bentuk yang terjadi semata-mata untuk memenuhi kebutuhan lahiriah manusia.
- C. Bentuk Visual (*visual form*)  
Yaitu aspek perkembangan bentuk yang terjadi akibat pengamatan terhadap suatu karya, baik dari satu titik pandang maupun dari beberapa titik pandang.
- D. Bentuk Intensi ber-Guna (*Purposive Intention*)  
Yaitu aspek perkembangan bentuk yang terjadi akibat penggabungan ruang-ruang, aktivitas, fungsi dan sirkulasi.

Morfologi tidak hanya untuk menemukan klasifikasi dari bentuk dan struktur suatu ensitas tetapi menjadi suatu pemahaman tentang evolusi dan transformasi (metamorfosa) dalam sejarah identitas tersebut. Hal ini berguna untuk memahami pengaruh lingkungan spesifik dari transformasi yang juga berfungsi menempatkan penelitian morfologi dalam konteks dinamisnya yang benar (Rose dalam Rosiana, 2002).

Dalam morfologi dikenal adanya dua pendekatan, yaitu ; *diachronic* dan *synchronic*. *Diachronic* karena berkaitan dengan perubahan ide dalam sejarah, sedangkan *synchronic* karena merupakan hubungan antar bagian dalam kurun waktu tertentu yang dihubungkan dengan aspek lainnya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kajian mengenai morfologi tidak hanya melihat secara fisik perubahan bentuk yang terjadi akan tetapi yang lebih penting adalah terekamnya serangkaian proses terjadinya perubahan dan alasan atau makna yang mendasari adanya perubahan tersebut. Perubahan ini bisa menggambarkan adanya perubahan ide atau makna dalam sejarah. Perubahan yang terjadi dapat disebabkan karena berbagai alasan, seperti perubahan dimensi, pemotongan atau pembesaran, penambahan ruang atau bentuk, perubahan warna dan susunan serta perubahan yang diakibatkan penggunaan material dan bahan yang berbeda dari keadaan semula.

## PEMBAHASAN

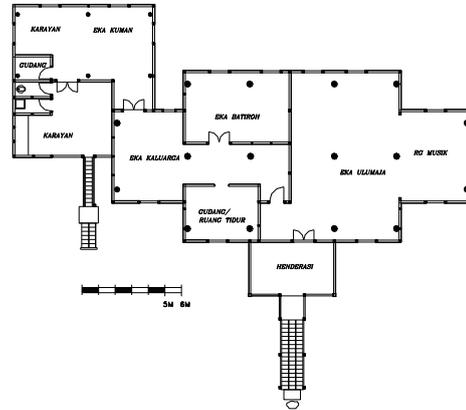
Untuk menentukan bentuk awal dari Huma Gantung Buntoi tidak lepas dari proses terjadinya perubahan bentuk mulai dari kondisi sekarang sampai kondisi awal saat dimulainya pembangunan. Secara umum perubahan bentuk yang terjadi meliputi dua hal, pertama perubahan denah ruang dan kedua perubahan bentuk tampak bangunan. Pada tulisan ini pembahasan lebih difokuskan kepada perubahan ruang yang terjadi dari awal bangunan berdiri sampai saat ini.

### Morfologi Ruang Huma Gantung

Huma Gantung pada saat ini telah mengalami banyak perubahan ruang yang disebabkan oleh beberapa hal. Perubahan jumlah penghuni menuntut penambahan ruang baru, demikian pula adanya perubahan pada adat dan tradisi lama yang tidak lagi berlaku pada masa sekarang membuat perubahan besar pada tata ruang dalam Huma Gantung.

Strata sosial masyarakat Dayak Ngaju di Buntoi nampak jelas tercermin pada pengelompokan susunan ruang khususnya pada ruang tamu Huma Gantung. Pada masa lalu penghuni Huma Gantung masih menganut agama Kaharingan, dan sebagai seorang Demang, Singa Jalla sering mengadakan perjamuan atau ritual tertentu yang diselenggarakan di ruang tamu. Pada ruang tamu terdapat pemisahan ruang yang tegas dari pagar kayu setinggi ± 70 cm untuk golongan ningrat, rakyat biasa dan kelompok keluarga. Saat ini penghuni yang baru telah menganut agama Kristen dan telah meninggalkan kebiasaan lama sehingga pagar kayu pembatas pada ruang tamu telah dihilangkan, (wawancara dengan Dulay).

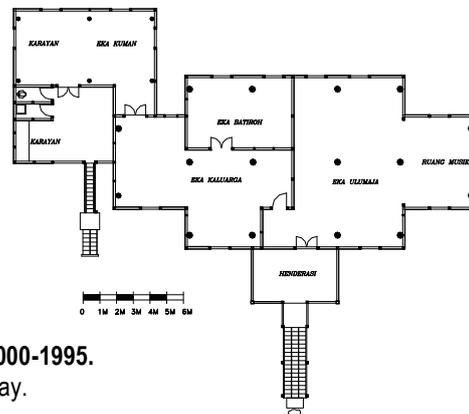
Pada masa sekarang Huma Gantung Buntoi memiliki ruang-ruang yang terdiri dari : teras depan, ruang tamu, ruang musik, ruang tidur utama, ruang tidur tamu/gudang, ruang keluarga, ruang makan, dapur kering, gudang barang, kamar mandi, kamar kecil/WC, dapur tungku dan teras samping. Sekat ruang yang terbuat dari bahan plywood pada ruang tidur tamu yang juga dipakai sebagai tempat penyimpanan adalah buatan baru. Demikian halnya tambahan gudang peralatan di bagian belakang yang terbuat dari bahan yang sama.



**Gambar : Denah Huma Gantung Buntoi pada masa sekarang.**

Sumber : sket pribadi berdasarkan hasil pengamatan.

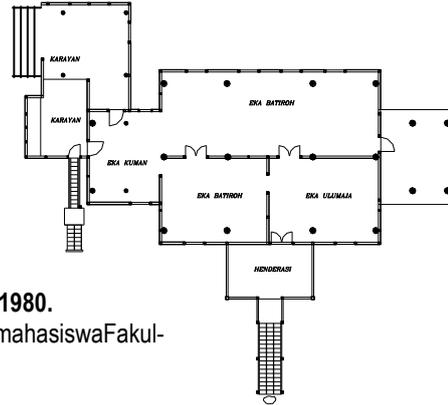
Menurut Dullay, pada tahun 1995 yang lalu Huma Gantung pernah dilakukan perbaikan dengan dana bantuan Pemerintah Daerah setempat. Perbaikan yang dilakukan mencoba untuk mengembalikan pada keadaan semula dengan menutup kembali bagian sayap kanan yang telah roboh. Masuknya budaya baru dalam tata cara memasak yang menggunakan kompor menyebabkan sebagian ruang makan dirubah fungsinya sebagai dapur kering. Penambahan kamar mandi dan WC dilakukan karena tuntutan kebutuhan mengingat penghuni yang sekarang telah berusia lanjut sehingga enggan untuk turun ke sungai terutama pada malam hari. Ruang keluarga cukup luas dan belum terdapat ruang tidur untuk tamu dan gudang peralatan di bagian belakang.



**Gambar : Denah Huma gantung Buntoi pada sekitar tahun 2000-1995.**

Sumber : sket pribadi berdasarkan hasil wawancara dengan Dullay.

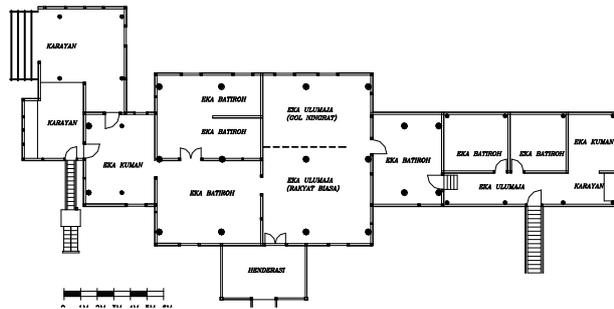
Berdasarkan laporan penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Teknik Udayana pada tahun 1981 diperoleh gambaran bahwa pada bagian sayap kanan (hulu) terdapat teras terbuka yang tidak diketahui dengan jelas fungsinya. Menurut Ardiles H Jangga, teras samping kanan ini adalah bekas ruang tidur anak yang telah rusak berat sehingga bagian atapnya roboh. Hancurnya bagian ini hampir bersamaan dengan dibongkarnya ruangan tambahan untuk keluarga baru (menantu) yang berada di bagian sayap kanan. Pada masa tersebut penghuni Huma Gantung telah meninggalkan adat dan tradisi lama mengingat keluarga Dullay telah memeluk agama Kristen.



**Gambar : Denah Huma Gantung Buntui pada sekitar tahun 1995-1980.**

Sumber : penggambaran ulang berdasarkan hasil laporan penelitian mahasiswa Fakultas Teknik Udayana, Bali (1981).

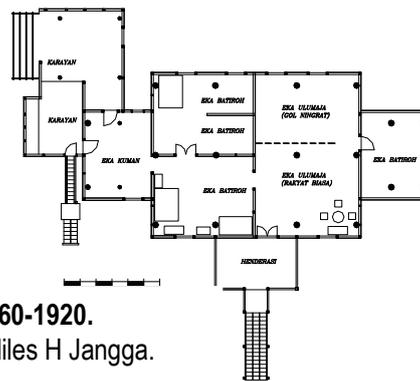
Menurut Ardiles H Jangga, pada bagian sayap kanan Huma Gantung pernah ditambah bangunan baru untuk rumah keluarga menantu (YS. Anum) yang menyatu dengan bangunan utama. Bangunan tambahan ini memiliki dua buah ruang tidur, ruang tamu dan dapur tersendiri yang berada di sebelah hulu (kanan). Pada masa tersebut keluarga Huma Gantung memiliki anak kecil yang masih tidur satu ruang dengan kedua orang tuanya. Pada bagian ruang tidur utama ini terdapat sekat dinding papan setinggi  $\pm 2$  meter sebagai pembatas antara tempat tidur anak dan tempat tidur orang tua.



**Gambar : Denah Huma Gantung Buntui pada sekitar tahun 1980-1960.**

Sumber : sket pribadi berdasarkan wawancara dengan Ardiles H Jangga.

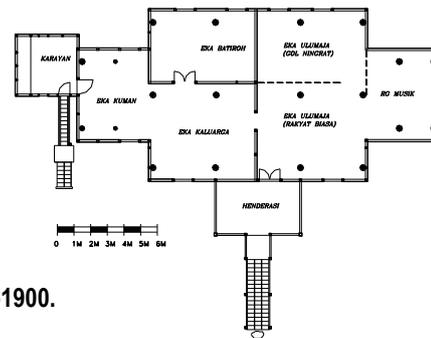
Menurut Ardiles H Jangga, pada masa kecil beliau sering menyaksikan kegiatan ritual atau pesta adat yang dilakukan pada ruang tamu. Pada bagian ini terdapat pembatas pagar kayu setinggi  $\pm 70$  cm. Pada bagian sisi depan pagar diperuntukkan bagi masyarakat umum/tetangga, sedangkan pada bagian sisi belakang duduk para bangsawan dengan pakaian kebesaran. Kerabat dekat terutama kaum perempuan berkumpul pada ruang tidur anak sambil membantu menyiapkan jamuan. Ruang tidur anak ini pada masa lalu merupakan ruang keluarga yang berubah fungsi menjadi ruang tidur. Dinding pada bagian dapur masih terbuka karena merupakan bangunan baru yang belum selesai. Pada tempat ini para wanita membantu menyiapkan hidangan untuk kegiatan pesta.



**Gambar : Denah Huma Gantung Buntui pada tahun 1960-1920.**

Sumber : sket pribadi berdasarkan wawancara dengan Ardiles H Jangga.

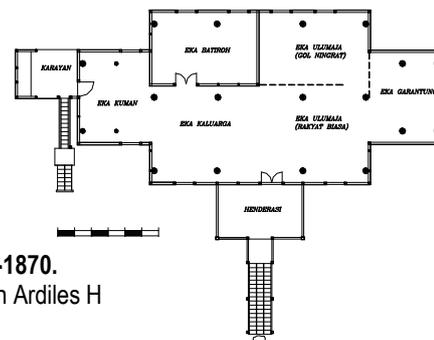
Pada masa lalu keluarga Singa Jalla adalah keluarga yang cukup terpendang sehingga beliau terpilih sebagai pemuka kampung. Menurut Liuk Laga, tradisi kesenian daerah (*ngarungut*) secara rutin masih diselenggarakan karena disamping untuk hiburan juga sarana untuk mempererat persaudaraan dan menggalang kekuatan. Gong (*garantung*) bagi masyarakat Dayak merupakan sebuah pusaka keramat yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Garantung juga persyaratan yang harus ada dalam ritual tiwah ataupun pesta perkawinan. Dengan demikian kemungkinan besar keberadaan ruang musik yang berada di bagian hulu adalah ada semenjak awal Huma Gantung didirikan. Posisinya yang berada di bagian tengah ruang tamu memungkinkan para undangan dapat menyaksikan pertunjukan kesenian daerah tersebut dengan baik.



**Gambar : 6.26 f. Denah Huma Gantung pada sekitar tahun 1920-1900.**

Sumber : sket pribadi berdasarkan wawancara dengan Liuk Laga.

Menurut Liuk Laga, dapur merupakan bangunan tambahan yang dibangun kemudian setelah bangunan utama Huma Gantung berdiri. Dapur terbuat dari bahan-bahan sederhana yang sengaja dipisahkan secara tegas dengan perbedaan ketinggian lantai dan tangga masuk tersendiri. Pemisahan ini dimaksudkan agar aura panas dari dapur tidak mengganggu dan masuk kedalam ruang pada bangunan utama. Menurut Ardiles H Jangga, tata ruang Betang lama ke tiga yang berada di sebelah hilir dari Huma Gantung, terdiri dari serambi yang luas dan panjang pada bagian depan dan deretan kamar-kamar keluarga di sisi sebelah belakang. Pintu masuk semua kamar keluarga menghadap ke arah serambi. Konsep ini kemungkinan diterapkan pula pada denah Huma Gantung Buntoi, dimana belum ada sekat dinding pemisah yang membagi ruang keluarga dengan ruang tamu. Ruangan luas ini berfungsi untuk berkumpul orang banyak dalam memecahkan masalah kampung sebelum bangunan balai *sanggrahan* berdiri.



**Gambar : Denah Huma Gantung Buntoi pada sekitar tahun 1900-1870.**

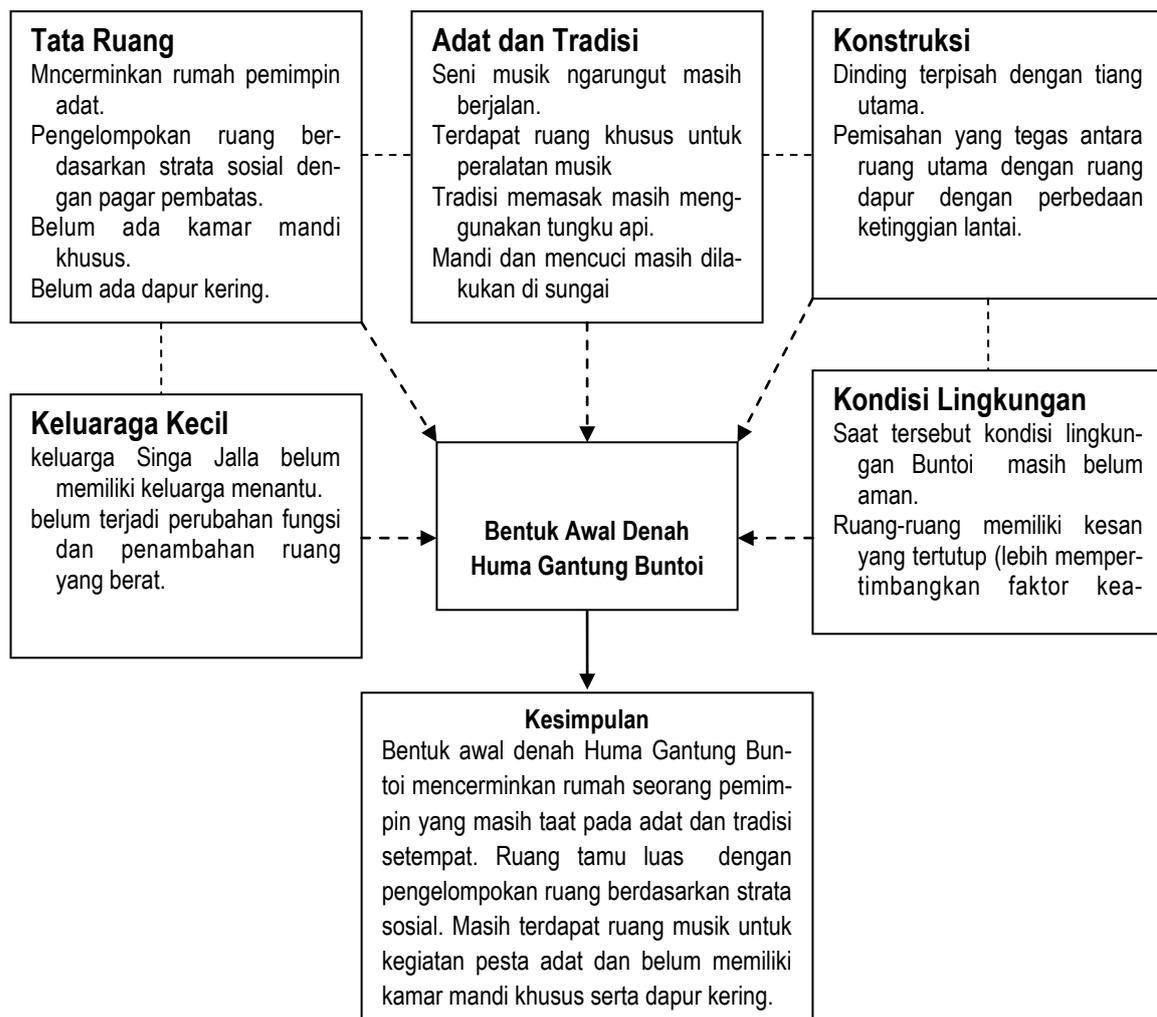
Sumber : sket pribadi berdasarkan wawancara dengan Liuk Laga dan Ardiles H Jangga.

Pada masa Singa Jalla memegang jabatan sebagai kepala kampung (*Demang*) denah ruang Huma Gantung masih dalam proses pengembangan, sehingga bentuk denah awal Huma Gantung yang tepat harus memiliki kriteria sebagai berikut :

1. Denah tata ruang Huma Gantung harus mencerminkan rumah pemimpin kampung Dayak Ngaju yang masih taat pada adat dan tradisi setempat. Ruang tamu memiliki ukuran besar karena difungsikan untuk kegiatan berkumpul masyarakat kampung Buntoi yang terbagi atas tiga golongan; kaum ningrat, rakyat biasa dan kaum budak. Pada ruang tamu terdapat pemisahan yang tegas antara kaum ningrat (bangsawan), rakyat biasa dan kelompok keluarga dengan pagar pembatas atau dinding pemisah.

2. Kesenian daerah seperti *ngarungut* (seni suara) dan berbagai jenis tarian masih sering dilangsungkan untuk menyambut tamu, pesta perkawinan atau ritual tertentu. Kegiatan ini biasanya dilangsungkan di dalam rumah (ruang tamu) atau di halaman depan. Dengan demikian ruang khusus untuk alat musik (*garantung* (*gong*), kendang ataupun sitar) adalah mutlak harus ada.
3. Adanya penambahan jumlah penghuni yang mengakibatkan perubahan fungsi ruang ataupun penambahan ruang dianggap sebagai bentuk pengembangan yang disebabkan oleh adanya tuntutan penghuni, sehingga bukan merupakan bentuk awal dari denah Huma Gantung.
4. Pada denah Huma Gantung awal, pemasangan konstruksi dinding kayu tidak menempel pada tiang utama (*jih*) karena *jih* disamping berfungsi menopang konstruksi lantai dan atap tetapi juga berfungsi untuk menyandarkan persenjataan perang (*mandau, tombak, telawang, sumpit*, dan lain-lain). Pada masa lalu kondisi Buntoi masih rawan perampokan dan bahaya *kayau* (pemenggalan kepala).
5. Pada masa lalu keberadaan sungai adalah sarana hubungan masyarakat Buntoi dengan dunia luar, disamping itu kegiatan mandi, mencuci dan ke kamar kecil (WC) dilangsungkan pada dermaga (*lanting*) yang berada di pinggir Sungai Kahayan. Dengan demikian bentuk denah awal Huma Gantung tidak memiliki kamar mandi dan WC tersendiri.
6. Kegiatan memasak pada masa lalu masih menggunakan kayu bakar dan peralatan baru seperti kompor belum ada. Dengan demikian pada bagian *karayan* belum ada dapur kering (bersih), tetapi masih menggunakan tungku yang berada di bagian luar (terpisah dengan bangunan utama).

#### Skema Analisis :



Dengan mempertimbangkan analisa di atas dan beberapa kriteria yang disebutkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa **bentuk denah awal Huma Gantung di Buntoi** mencerminkan rumah seorang pemimpin yang masih taat pada adat dan tradisi setempat. Ruang tamu cukup luas dengan pengelompokan ruang berdasarkan strata sosial masyarakat. Seni musik *ngarungut* masih sering didengarkan untuk menyambut tamu dan pesta adat. Huma Gantung Buntoi belum memiliki kamar mandi/WC tersendiri, karena kegiatan mandi dan mencuci masih dilakukan di sungai. Dapur kering juga belum ada karena kegiatan memasak masih menggunakan tungku api dari tanah belum menggunakan peralatan kompor.

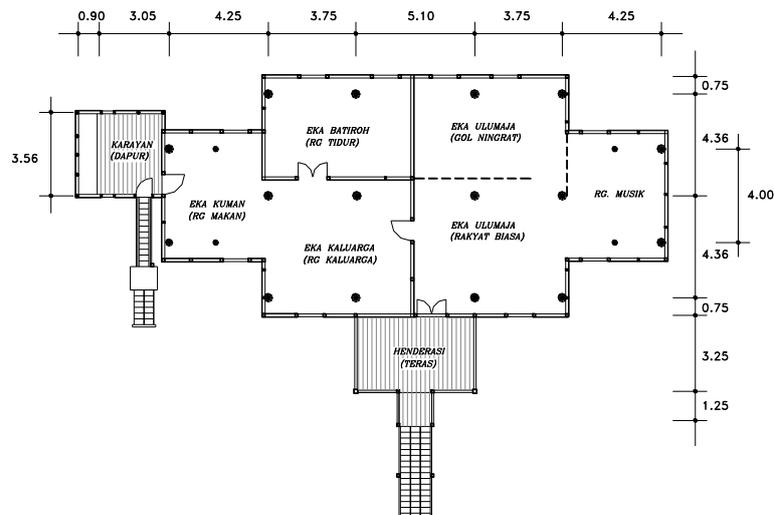
Adanya pemilahan yang didasarkan pada status sosial pada ruang tamu di Huma Gantung Buntoi menunjukkan adanya strata sosial pada masyarakat Dayak Ngaju di Buntoi, seperti yang diungkapkan oleh Budianta (1993), bahwa secara umum strata sosial masyarakat Dayak terbagi dalam tiga golongan, meliputi : golongan ningrat (bangsawan), rakyat biasa dan kaum budak. Hirarki tiga lapisan masyarakat ini menurut Waterson (1990) telah diungkapkan pada konstruksi bangunan dengan adanya ruangan yang lebih besar dari ruang-ruang keluarga yang lain. Pada Huma Gantung hirarki ruang ditunjukkan dengan adanya pagar kayu pembatas setinggi 70 cm pada ruang tamu dimana pada sisi belakang yang lebih tenang diperuntukkan bagi kaum bangsawan sedangkan pada sisi depan yang ramai karena dekat dengan pintu masuk diperuntukkan bagi masyarakat biasa.

Dengan demikian dapat diambil suatu kesimpulan bahwa terjadinya perubahan bentuk denah pada Huma Gantung Buntoi dikarenakan oleh adanya perubahan tuntutan dari penghuni dan terjadinya perubahan pada adat dan tradisi lama yang tidak sesuai lagi untuk masa sekarang. Perubahan jumlah penghuni yang disebabkan oleh bertambahnya jumlah anak dan masuknya keluarga menantu menuntut tersedianya ruang baru. Hal tersebut menyebabkan terjadinya perubahan fungsi ruang, penggabungan ataupun penambahan jumlah ruangan. Sebaliknya keluarnya anggota keluarga yang telah memiliki rumah sendiri menyebabkan pengecilan dan pengurangan jumlah ruang. Hal tersebut tidak jauh berbeda dengan pendapat Paul Frank (dalam Hadi, 2002), yang mengatakan bahwa perubahan bentuk ruang dapat disebabkan oleh beberapa alasan antara lain karena tuntutan bentuk lahiriah (*corporeal form*) dan bentuk intensi berguna (*purposive intention*) yang diakibatkan oleh adanya penggabungan ruang, aktivitas, fungsi ataupun sirkulasi.

Adat dan tradisi lama yang mulai ditinggalkan karena penghuni baru telah memeluk agama Kristen dan tidak memegang jabatan sebagai pemimpin kampung berpengaruh besar pada perubahan yang terjadi pada bentuk denah ruang tamu. Munculnya dapur kering, kamar mandi dan WC baru adalah akibat dari pengaruh budaya baru yang datang dari luar. Dengan demikian terbukti bahwa perubahan pada adat dan tradisi setempat akan berpengaruh pada perwujudan bentuk dan susunan ruang dalam rumah seperti yang diungkapkan oleh Rapoport (1969) yang mengatakan bahwa aspek sosial budaya (termasuk di dalamnya adat dan tradisi) memegang peranan dominan dalam menentukan perwujudan bentuk rumah tradisional.

Namun demikian perubahan pada adat dan tradisi merupakan konsekuensi yang wajar dan tidak selamanya berdampak negatif, seperti yang diungkapkan oleh Wiranto (1997) yang mengatakan bahwa tradisi tidak bisa dipandang sebagai tatanan yang pasti akan tetapi berlapis-lapis. Tradisi selalu bergerak dan berkembang terus menerus (tidak statis) sejalan dengan waktu peradaban. Pergeseran yang terjadi pada tradisi memungkinkan munculnya identitas baru yang berbeda, sebaliknya tradisi yang tidak bergerak (statis) dapat mengakibatkan munculnya kejenuhan budaya (*culture fatigue*) dengan munculnya bentuk-bentuk yang monoton.

Dengan demikian bentuk denah awal Huma Gantung di Buntoi dapat digambarkan sebagai berikut :



**Gambar : Denah Awal Huma Gantung di Buntoi**

Sumber : hasil analisa

## PENUTUP

### Kesimpulan

Dari pembahasan mengenai proses terjadinya transformasi bentuk denah Huma Gantung Buntoi kiranya dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Bentuk denah Huma Gantung Buntoi telah mengalami banyak perubahan yang disebabkan antara lain oleh ; tuntutan penghuni, keadaan alam (rusak) dan berpindahnya kepercayaan penghuni baru dari Hindu Kaharingan ke Kristen.
2. Perubahan yang terjadi berupa penambahan dan pengurangan ruang akibat tuntutan lahiriah (*corporeal form*) dan adanya penggabungan ruang, aktivitas, fungsi ataupun sirkulasi (*purposive intention*).

### Saran

Mengingat Huma Gantung Buntoi adalah satu-satunya bangunan tipe Huma Gantung yang masih dan bertahan sampai saat ini di wilayah Kabupaten Pulang Pisau dan sekitarnya maka perlu dipelihara dan dijaga untuk kelestariannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ching, Francis DK (tj. Paulus Hanoto Adjie, 1999). **Arsitektur : Bentuk-Ruang dan Susunannya**. Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Elbas, Lambertus (dkk, 1986). **Arsitektur Tradisional Daerah Kalimantan Tengah**. Depdikbud proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Jakarta.
- Kampffmeyer, Hanno (1991). **Die Langhauser Von Zentral – Kalimantan**. Anacon-Verlag, Munchen.
- Koentjaraningrat, (ed, 2002 cet-19), **Manusia dan Kebudayaan di Indonesia**. Penerbit Djambatan, Jakarta.
- Maleong, Lexy J (1999), **Metodologi Penelitian Kualitatif**. Remaja Resdakarya, Bandung.
- Rapoport, Amos (1969), **House, Form and Culture**, Prentice Hall International, London.
- Schulz, Cristian Norberg, (1988), **Architecture : Meaning and Place**. Electa/Rizzoli, New York.
- Steadman, JP (1989), **Architectural Morphology**. Pion Limited, 207 Brondesbury Park, London.
- Waterson, Roxana (1990). **The Living House**, Oxford University Press, New York.
- Wiranto, (1997), **Pelangi Nusantara**, Badan Penerbit Undip, Semarang.